

Hubungan Peran Keluarga dan Status Ekonomi Dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia Toddler di Desa Molompar Timur Jaga I, II, III, Kecamatan Belang

Ake Royke Calvin Langingi^{1*}, Grace Irene Viodyta Watung², Siska Sibua³

¹Program Studi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon

^{2,3}Program Studi Profesi Ners Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu

*Korespondensi Penulis: ake.langingi1@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam sistem sosial. Status adalah posisi yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok. *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan status ekonomi dengan pelaksanaan *toilet training* secara mandiri pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 1 - 3 tahun di desa Molompar Timur Jaga I, II, III Kecamatan Belang yang berjumlah 32 orang, yang ditentukan dengan menggunakan total sampling. Sampel berjumlah 32 orang yang terdiri dari anak umur 3 tahun berjumlah 12 orang, anak umur 2 tahun berjumlah 13 orang dan anak berumur 1 tahun berjumlah 7 orang. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95 % (α) : 0,05.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p -value = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05 dan diperoleh nilai p -value = 0,440 lebih besar dari nilai α = 0,05 Berarti H_0 ditolak, maka ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* dan H_0 diterima maka tidak ada hubungan status ekonomi dengan pelaksanaan *toilet training*

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah proporsi keluarga yang berperan dalam pelaksanaan *toilet training* pada usia *toddler* jumlahnya lebih dari separuh jumlah responden di Desa Molompar Timur Jaga I,II,III Kecamatan Belang. Status ekonomi keluarga yang cukup dengan *toilet training* yang berhasil lebih banyak dibanding status ekonomi yang cukup dengan *toilet training* yang gagal. Ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* dan tidak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training*.

Hasil: Penelitian menunjukkan ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* ($p=0,000$) dan tidak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* ($p=0,440$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* dan tidak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training*. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan kader kesehatan untuk bekerja sama dengan petugas kesehatan yang berkompeten di desa tersebut untuk lebih meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya tentang toilet training guna meningkatkan perilaku ibu dalam melatih toilet training pada anaknya.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Status Ekonomi, Pelaksanaan Toilet Training

ABSTRACT

Background: Role is behavior with regard to who holds a certain position, the position identifies a person's status or place in the social system. Status is the position a person has in a group. Toilet training is an attempt to train children to be able to control urination and defecation.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between family roles and economic status with the implementation of toilet training independently in toddlers (1-3 years).

Method: The type of research used is descriptive analytic method with a cross-sectional study approach. The population in this study were all parents (mothers) who have children aged 1 - 3 years in the village of Molompar Timur Jaga I, II, III, Belang District, amounting to 32 people, which were determined using total sampling. The sample is 32 people, consisting of 12 children aged 3 years, 2 years old children are 13 people and 1 year old children are 7 people. The data were analyzed using the chi-square statistical test with a significance level of 95% (α): 0.05.

Results: The study showed that there was a relationship between the role of the family and the implementation of toilet training ($p = 0.000$) and there was no relationship between the role of the family and the implementation of toilet training ($p = 0.440$).

Conclusion : There is a relationship between the role of the family and the implementation of toilet training and there is no relationship between the role of the family and the implementation of toilet training. It is hoped that the local government and health cadres will cooperate with competent health workers in the village to further increase the knowledge of parents, especially about toilet training, in order to improve the behavior of mothers in toilet training their children.

Keywords: Family Role, Economic Status, Implementation of Toilet Training

PENDAHULUAN

Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur (Lita 2017). *Toilet training* atau latihan berkemih (BAK) dan defekasi (BAB) merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia *toddler* (1-3 tahun), dimana pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi mulai berkembang. Menurut... melalui *toilet training* anak akan mulai belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka mulai terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Latihan *toilet* yang baik merupakan latihan membedakan mana yang baik atau buruk yang pertama bagi anak-anak. Hal ini akan berpengaruh kepada perkembangan wataknya di kemudian hari (Murti, Nina Nofrina 2016).

Masa *toddler* ialah masa dimana anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa tanggung jawab dalam mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan Psikososial.

Toddler juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* dengan benar. Faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain : tingkat pengetahuan yang kurang, segi ekonomi yang kurang mendukung dan adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang .

Status ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam masyarakat . Adapun faktor yang mempengaruhi status ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya dan pendapatan (Lita 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) dapat disimpulkan bahwa diterima atau tidaknya *toilet training* dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa.

Studi terbaru mengenai *toilet training* merekomendasikan para orang tua untuk mulai mengenalkan *toilet training* saat anak berusia 27-32 bulan. Anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet di atas usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah.

Sebaliknya, bila anda mulai mengenalkan anak untuk pipis dan buang air besar di toilet sebelum ia berusia 27 bulan justru lebih sering gagal (Murti, Nina Nofrina 2016).

Penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 15 sampai 32 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31 % orang tua mulai mengajarkan tentang toilet training pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27 % memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16 % memulai pada saat anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2 % memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan (Widiawati, Serli Marlina 2019).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), pemakaian popok sekali pakai (pampers), hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Widiawati, Serli Marlina 2019).

Penelitian yang dilakukan di kota Cimahi bahwa tiga orang ibu mengatakan anaknya jarang memakai diaper karena biayanya cukup mahal sehingga ibu berusaha membiasakan anaknya untuk BAK dan BAB ke kamar mandi, tiga orang ibu mengatakan anaknya sudah tidak mengompol lagi dan sudah bisa melakukan BAK sendiri namun untuk BAB masih harus ditemani karena anaknya belum bisa untuk cebok sendiri. Dua orang ibu mengatakan anaknya apabila ingin BAK atau BAB selalu memberitahu dan sudah mampu melakukan sendiri BAK dan BAB di kamar mandi dan sejak usia anaknya 1 tahun ibu selalu mengajarkan untuk BAK atau BAB di kamar mandi. Dua orang ibu mengatakan anaknya setiap hari selalu memakai diaper, karena apabila tidak menggunakan diaper, maka anaknya akan ngompol dan belum bisa menyampaikan keinginan untuk BAK atau BAB (Yanti, 2019).

Data yang diperoleh oleh peneliti dari Kader Kesehatan desa Molompar Timur, keseluruhan anak yang berada di desa Molompar Timur berjumlah 215 orang dengan total anak yang berusia 1-3 tahun berjumlah 32 orang terdiri dari anak laki-laki 19 orang dan anak perempuan 13 orang. Setelah peneliti mengetahui jumlah anak usia toddler, peneliti melakukan wawancara langsung kepada ibu, 8 ibu mengatakan anaknya terbiasa menggunakan diaper dikarenakan anaknya belum bisa mengungkapkan keinginan untuk BAK dan BAB, 6 ibu mengatakan anaknya sering mengompol saat malam hari, dan 4 ibu mengatakan anaknya masih perlu di damping saat anak BAK maupun BAB karena belum tahu untuk membersihkan daerah tubuh yang kotor, 14 ibu mengatakan jarang memakaikan pampers pada anaknya karena biaya pampers yang mahal sehingga melatih anak untuk BAB dan BAK.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Peran Keluarga dan Status Ekonomi dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri pada Anak Usia Toddler.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 1 - 3 tahun di Desa Molompar Timur Jaga I, II, III Kecamatan Belang yang berjumlah 32 orang, yang ditentukan dengan menggunakan total sampling. Sampel berjumlah 32 orang yang terdiri dari anak umur 3 tahun berjumlah 12 orang, anak umur 2 tahun berjumlah 13 orang dan anak berumur 1 tahun berjumlah 7 orang. Data dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95 % (α) : 0,05.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Keluarga dan Status Ekonomi dan Pelaksanaan Toilet Training

Peran Keluarga	Jumlah Responden	Persentase
Tidak Berperan	8	25%
Berperan	24	75%
Total	32	100 %
Status Ekonomi	Jumlah Responden	Presentase
Tidak Cukup	22	68,8%
Cukup	10	31,2%
Total	32	100 %
Toilet Training	Jumlah Responden	Persentase
Gagal	10	31,2%
Berhasil	22	68,8%
Total	32	100 %

Sumber: 2019

Dari tabel 1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar keluarga yang berperan berjumlah 24 responden (75%), sedangkan untuk keluarga yang tidak berperan berjumlah 8 responden (25%).demikian juga untuk status ekonomi, sebagian besar status ekonomi keluarga yaitu tidak cukup berjumlah 22 responden (68,8%), sedangkan untuk status keluarga yang tidak cukup berjumlah 10 responden (31,2%). Untuk variabel *toilet training* sebagian besar *toilet training*nya yaitu berhasil berjumlah 22 responden (68,8%), sedangkan untuk *toilet training* yang gagal berjumlah 10 responden (31,2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Peran Keluarga dan Status Ekonomi dengan Toilet Training

Variabel	Toilet Training				Total		p	OR
	Gagal		Berhasil					
	n	%	n	%	n	%		
Peran Keluarga	8	25,0	0	0	8	25	0,000	3,686
Tidak Berperan	2	6,2	22	68,8	24	75		
Jumlah	10	31,2	22	68,8	32	100		
Status Ekonomi								
Tidak Cukup	8	25,0	14	3,2	22	68,8	0,440	2,286
Cukup	2	6,2	8	65,6	10	31,2		
Jumlah	10	31,2	22	68,8	32	100		

Sumber: 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden, keluarga yang berperan dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 22 responden (68,8%) lebih banyak dibanding keluarga yang

berperan dengan *toilet training* yang gagal terdapat 2 responden (6,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 ditolak maka ada hubungan peran keluarga dengan *toilet training*. Berdasarkan tabel 2 juga diperoleh hasil bahwa dari 32 responden yang status ekonomi keluarga yang tidak cukup dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 14 responden (43,8%) lebih banyak dibanding status ekonomi yang cukup dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 8 responden (25,0%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,440$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 diterima maka tidak ada hubungan status ekonomi dengan *toilet training*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Peran Keluarga dengan Toilet Training

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden, peran keluarga yang berperan dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 22 responden (68,8%), lebih banyak dibanding peran keluarga yang berperan dengan *toilet training* yang gagal terdapat 2 responden (6,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 ditolak maka ada hubungan peran keluarga dengan *toilet training*. Keberhasilan *toilet training* tidak terlepas dari peran serta keluarga dalam menerapkannya sehari-hari. Pentingnya keluarga memberikan *reinforcement* ketika anak menunjukkan kemajuan dalam *toilet training* sesuai dengan pernyataan (Lita 2017) tentang manfaat dari *reinforcement* positif, bahwa dengan adanya *reinforcement* positif maka anak yang berhasil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya, sehingga tanpa sadar akan menjadikannya sebagai suatu perilaku yang bersifat lebih menetap. Pada beberapa budaya termasuk Amerika Utara, keberhasilan melakukan *toilet training* pada anak dianggap sebagai langkah besar dalam pengembangan diri dalam hal kemandirian anak (Zakiah Yasin 2019).

Keberhasilan intervensi *toilet training* pada anak akan berpengaruh secara fisik dan psikologis. Toilet training merupakan tugas perkembangan anak. Proses dan potensi hambatan juga dapat menjadi sumber utama dari stres. Pemahaman tentang kemampuan yang diperlukan untuk keberhasilan *toilet training* dan pendekatan yang baik kepada anak dapat membantu mengurangi stres dan dapat membantu orang tua dalam mengetahui apa yang harus dilakukan oleh keluarga khususnya.

Penelitian yang dilakukan Yanti, (2019) mengatakan bahwa apabila toilet training dilakukan lebih awal sebelum waktu yang dianjurkan maka dapat menyebabkan stres pada anak selama periode ini dan dapat memperpanjang proses *toilet training*. Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan anak dan salah satu tantangan bagi keluarga dan anak-anak, salah satunya tujuan dari *toilet training* adalah melatih anak untuk menjadi mandiri. Semua anak-anak akan berhasil bila akhirnya dapat mengontrol keinginan untuk berkemih atau BAB, kesulitan yang dialami dan penyebab konflik dalam keluarga harus menjadi perhatian utama bagi orang tua.

Menurut Nursalam (2003) dalam (Nurrohmah and Susilowati 2019) pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut, pendidikan yang telah ditempuh seseorang di bangku sekolah secara formal akan memberikan informasi baik itu tentang bidang keilmuan ataupun hal lain secara umum. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu sangat berkaitan sekali antara keberhasilan toilet training dengan pengetahuan orang tua, sebab tingkat pengetahuan orang tua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training* (Damanik 2019).

Peneliti berasumsi bahwa apabila anak berhasil melakukan *toilet training* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik. Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan, seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air (Devi Muji Rahayu 2013). Tim Redaksi Ayah Bunda (2007) mengatakan bahwa mengajarkan anak buang air kecil di kloset dan membersihkan diri biasanya lebih mudah dibandingkan mengajarkan anak menahan air seninya, dalam mengajarkan buang air kecil di kloset orang tua dapat menetapkan langkah yang sama dengan buang air besar.

2. Hubungan Status Ekonomi dengan Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang status ekonomi keluarga yang tidak cukup dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 14 responden (43,8%) lebih banyak dibanding status ekonomi yang cukup dengan *toilet training* yang berhasil terdapat 8 responden (25,0%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,440 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 diterima maka tidak ada hubungan status ekonomi dengan *toilet training*.

Pada penelitian ini di dapatakan status ekonomi yang tidak cukup cenderung tidak rutin menggunakan *diapers/pampers*. Kemampuan ekonomi berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, maka memiliki kecenderungan untuk menghemat pengeluaran keluarga, salah satunya tidak menggunakan *diapers* pada perawatan anaknya (Lita 2017). Hubungan status ekonomi keluarga dengan penggunaan *diapers* sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Nining (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan intensitas penggunaan *diapers* pada anak *toddler* adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, dimana semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga, maka intensitas penggunaan *diapers*nya semakin meningkat (Hendrawati. et al. 2020).

Keluarga dengan ekonomi yang cukup dengan *diapers* yang terlalu lama pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan *toilet training* pada anak, karena dengan kebiasaan menggunakan *diapers* maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan itu, sehingga membuat anak menjadi sulit untuk meninggalkan ketergantungan terhadap penggunaan *diapers*. Efek dari penggunaan *diapers* adalah timbulnya kelembaban dan gesekan *diapers* sisa-sisa metabolisme dengan kulit, sehingga rentan terhadap timbulnya iritasi kulit (Wong, 2009). Penggunaan *diapers* jika dibiarkan maka akan menghambat pelaksanaan toilet training, berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan *diapers* maka anak merasa tidak nyaman ketika sudah BAK/BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK/BAB. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan *toilet training* pada anak kurang, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Murti, Nina Nofrina 2016) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapan *toilet training* adalah kebiasaan penggunaan *diapers*.

Berdasarkan penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan, *toilet training* seorang anak tidak juga ditentukan oleh status ekonomi keluarga tetapi dari peran keluarga terutama orang tua dalam mengajarkan anak tentang *toilet training*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 32 responden yang status ekonomi keluarga yang cukup dengan *toilet training* yang berhasil

terdapat 8 responden (25,0%) lebih banyak dibanding status ekonomi yang cukup dengan *toilet training* yang gagal terdapat 2 responden (6,2%). Keluarga yang tidak cukup cenderung kadang menggunakan diapers sehingga mengajarkan anak untuk *toilet training* sedangkan yang cukup beberapa diantaranya cenderung memakaikan diapers pada anak sejak bayi sampai usia 4 tahun, tetapi beberapa diantaranya orang tua memilih untuk mengajarkan *toilet training* agar anak tidak tergantung pada penggunaan diapers secara terus-menerus, karena beberapa dari orang tua sadar bahwa anak tidak perlu tergantung pada penggunaan *diapers* karena akan membawa dampak yang tidak baik bagi anak, antara lain membawa dampak tidak baik untuk kulit anak, dan membuat anak tidak mampu untuk *toilet training*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training* dan tidak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan *toilet training*. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan kader kesehatan untuk bekerja sama dengan petugas kesehatan yang berkompeten di desa tersebut untuk lebih meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya tentang *toilet training* guna meningkatkan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Veronica Anggreni. 2019. "Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019." *Jurnal Keperawatan Priority* 2(2):15.
- Devi Muji Rahayu, Firdaus. 2013. "HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI PAUD PERMATA BUNDA RW 01 DESA JATI SELATAN 1 SIDOARJO." *Jurnal UNUSA Surabaya* 1(2):68–75.
- Hendrawati., DA, Amira, and Senjaya Iceu., Sukma. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Desa Spadamukti Wilayah Kerja Puskesmas Gadog Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi* 20:31–42.
- Lita, Ns. 2017. "Gambaran Pemakaian Diapers Sekali Pakai Pada Anak Usia Pra Sekolah Keterangan : N = Besar Populasi N = Besar Sampel D = Tingkat Kesalahan Yang Dapat Ditolerir (0 , 1)." 7(2):47–52.
- Murti, Nina Nofrina, Ernirita. 2016. "STATUS KERJA IBU TERHADAP KEMAMPUAN TOILET KELURAHAN MALAKA JAYA JAKARTA TIMUR 2016." *Jurnal FIK Universitas Muhammadiyah Jakarta* 1(1):1–12.
- Nurrohmah, Anjar, and Tri Susilowati. 2019. "Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak." *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):166.
- Wardhani. 2013. "Naskah Publikasi Naskah Publikasi." *Occupational Medicine* 53(4):130.
- Widiawati, Serli Marlina, Yaswinda. 2019. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk." 6754:274–82.
- YANTI, AUREL FEBRI. 2019. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDISIPLINKAN TOILET TRAINING ANAK USIA DINI (STUDI KASUS ANAK USIA 2-4 TAHUN DI DESA BAKAL DALAM KEC. TALO KECIL KAB. SELUMA)." 1(1):1–10.
- Zakiyah Yasin, Nabela Alfina Aulia. 2019. "DUKUNGAN KELUARGA TENTANG TOILET

TRAINING DENGAN KEBERHASILAN TOILETING PADA ANAK USIA 1 - 6 TAHUN
DI PAUD AL HILAL KABUPATEN SUMENEP.” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 4(1):10–17.